

ARTIKEL

ISLAMISASI DI TAYANDO KOTA TUAL MALUKU (POLA ADAPTASI RITUAL DAN PERKEMBANGAN KELEMBAGAAN ISLAM)

*Islamization in Tayando of Tual City Maluku
(Pattern of Adaptation Ritual and Development Institutional Islamic)*

Jamain Warwefubun

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: proses Islamisasi di Tayando Kota Tual Maluku; pola adaptasi keagamaan di Tayando Kota Tual Maluku, dan perkembangan kelembagaan Islam di Tayando Kota Tual Maluku.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang penulisannya dilakukan dengan cara deskriptif analitik yang mengandalkan sumber-sumber tertulis atau menggunakan bahan dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yakni Heuristik yang pengumpulan datanya melalui studi kepustakaan (*library reseach*). Selain itu, penelitian ini dalam pengumpulan datanya juga dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan kritik sumber yang dilanjutkan dengan interpretasi data dan diakhiri dengan penulisan sejarah.

Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (i) proses Islamisasi di Tayando Kota Tual Maluku. Islamisasi di Tayando Kota Tual Maluku di bawah oleh Datuk Abdullah dari Banda Neira melalui Seram, Ambon, kepulauan Kur, Tam, dan berakhir di Tayando. Proses islamisasi juga dipengaruhi Kesultanan Ternate dan Tidore. Namun pengaruh Kesultanan Tidore lebih dimonan. (ii) Pola adaptasi ritual keagamaan di Tayando Kota Tual Maluku. Di mana setiap daerah sebelum Islam masuk sudah terdapat tradisi masing-masing sehingga dapat memberikan warna tersendiri bagi Islam. Bentuk adaptasi ritual keagamaan yang menonjol dalam kehidupan masyarakat Tayando Kota Tual yakni: Barzanji, Hadrat, Khitanan, Tahlilan dan Dzikir, Kasida. Selanjutnya penyebaran Islam di Tayando Kota Tual Maluku, melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan dan tasauf. Islamisasi di Tayando Kota Tual Maluku, menggunakan pendekatan kultural, yakni adaptif dan akomodatif dengan budaya dan tradisi setempat. Penyebaran agama Islam di Tayando Kota Tual Maluku, juga tidak dengan pemaksaan, apalagi dengan menggunakan pedang. Tetapi, penyebaran Islam hanya melalui dakwah, pada pertemuan-pertemuan baik dalam acara pesta perkawinan maupun dalam acara keislaman lain. (iii) perkembangan kelembagaan Islam di Tayando Kota Tual Maluku. Adapun perkembangan kelembagaan Islam di Tayando Kota Tual yaitu: kelembagaan agama dalam struktur birokrasi, kelembagaan masjid, kelembagaan penyelenggara pendidikan agama, kelembagaan organisasi keagamaan dan politik, kelembagaan seni dan olahraga.

Kata Kunci: Islamisasi dan Pola Adaptasi Perkembangan Islam.

Abstract

The aims of this research is to examine the process of Islamization in Tayando of Tual City in Maluku; the system of ritual adaptation in Tayando of Tual City in Maluku, and the development of Islamic Institutions in Tayando of Tual City in Maluku.

This research employed historical research where the writing was conducted through analytic descriptive that relies on written sources or documentation. Data were collected by library research, interview, and documentation. Technique used for data analysis was source critics, interpretation, and then writing of history.

The result of the research show that the process of Islamization in Tayando of Tual City in Maluku is from Datuk Abdullah from Banda Neira through Seram, Ambon, Kepulauan Kur, Tam, and ends in Tayando. Islamization is also influenced by Kesultanan Ternate and Tidore. However, the influence of Kesultanan Tidore is more dominant; (ii) the ritual adaptation in Tayando of Tual City in Maluku is the tradition of each district had existed before Islam existed in the district so it gives its own color for Islam. The dominant forms of ritual adaptation in Tayando society in education, and *tasauf*. The Islamization in Tayando of Tual City in Maluku is through cultural approach, namely adaptive and accommodative with local culture and tradition. The spreading of Islam in Tayando of Tual City is without force as well with sword. However, the spreading of Islam is only through *dakwah*, meetings as in wedding party or Islamic events; (iii) the development of Islamic institutions in Tayando of Tual City in Maluku are religious institutions in bureaucracy structure, mosques, religious education institution, religious and political organizations, art and sports institutions.

Key Word: Islamization of Adaption and Development Islamic

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang lahir di semenanjung Arabia sesudah agama Yahudi dan Kristen, dan merupakan agama terakhir dalam sejarah agama-agama tersebar di dunia. Suatu agama wahyu yang bersifat monoteis karena menerima wahyu dari Allah Swt, dan mengajarkan tentang (ajaran Tauhid). Islam mewajibkan para pengikutnya untuk melakukan dakwah kepada umat manusia tentang Allah Yang Esa. Sejak tahun 650 Masehi yakni 7 tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Islam mulai bergerak keluar dari tanah

kelahirannya dan memasuki wilayah negara-negara tetangga disekitar.

Masuk dan berkembangnya agama Islam di berbagai daerah, secara fundamental memiliki nuansa historis tersendiri, sekaligus merupakan representasi karakter zaman dan ciri sosio-kultural masyarakatnya. Demikian pula, proses penyebaran Islam dan pola adaptasi tampil beragam, terutama pola pengislaman yang harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Bahkan, saluran Islamisasi pun bervariasi, sekaligus memiliki nilai plus dan minus, sehingga penerapannya sangat

kondisional, berdasarkan tuntutan realitas yang ada. (Saleh, 2007: 1).

Berlangsungnya Islamisasi pada dasarnya memiliki keunikan masing-masing. Islam hadir di Jawa, berada pada masyarakat yang telah memiliki peradaban yang tinggi serta struktur dan sistem kerajaan yang mantap dalam landasan ideologi dan falsafah Hinduisme-Budhisme yang telah membangun hubungan komunitas masyarakat politik yang tinggi. Dengan demikian, kehadiran Islam di Jawa, harus berhadapan dengan masyarakat yang telah mengenal agama, kebudayaan tradisi kenegaraan yang kokoh. (Gazalba, 1994: 71).

Kemudian di antara tahun 1500 dan 1800, Kepulauan Maluku Tenggara Tual ini merupakan batas paling selatan dari Kesultanan Ternate, dan Tidore sekaligus merupakan wilayah kekuasaan dari salah satu Kesultanan tersebut yakni Kesultanan Tidore. Karena letaknya yang jauh dari pusat kekuasaan induknya, maka sejak itu Maluku Tenggara-Tual merupakan daerah yang diincar oleh para misionaris (Leirissa, 1999: 103).

Proses selanjutnya adalah pergaulan dan pembauran antara orang-orang Islam pendatang dan pribumi lokal, diikuti dengan perdagangan, pendidikan, dan perkawinan, juga telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam proses Islam di Maluku, dan Tayando Kota Tual. Kombinasi keseluruhan cara semacam itu mungkin dilakukan dengan baik di Maluku, karena iklim pemerintahan para penguasa di kawasan ini cukup kondusif.

Berdasarkan uraian mengenai Islamisasi dan pola adaptasi perkembangan Islam, diketahui bahwa beberapa faktor pendukung

yang menentukan yakni peranan dan legitimasi raja tokoh atau ulama serta aspek geografis Tayando yang dilalui oleh jalur pelayaran dan perdagangan Nusantara. Ketiga unsur ini, dapat mempercepat proses masuknya Islam di Tayando Kota Tual. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Islamisasi di Tayando Kota Tual Maluku (Pola dan Adaptasi ritual dan perkembangan kelembagaan Islam).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses Islamisasi di Tayando Kota Tual Maluku?
2. Bagaimanakah Pola adaptasi Beberapa Ritual Keagamaan di Tayando Kota Tual Maluku?
3. Bagaimanakah Perkembangan kelembagaan Islam di Tayando Kota Tual Maluku?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses Islamisasi di Tayando Kota Tual Maluku
- b. Untuk mengetahui pola adaptasi Beberapa Ritual Keagamaan di Tayando Kota Tual Maluku
- c. Untuk mengetahui perkembangan kelembagaan Islam di Tayando Kota Tual Maluku.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis,

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Menambah khasanah keilmuan baik bagi peneliti, masyarakat umum, generasi

sekarang maupun generasi selanjutnya tentang Islamisasi dan perkembangannya.

2. Dapat memberikan kontribusi bagi para peminat dan pemerhati yang ingin mendalami lebih jauh tentang pendidikan sejarah, khususnya kajian perkembangan Islam.

b. Secara Praktis,

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada segenap pihak terkait untuk kemudian menginformasikannya kepada generasi sekarang dan selanjutnya, bahkan masyarakat umum tentang nilai-nilai sejarah Islam, khususnya di Kecamatan Tayando Kota Tual.
2. Dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah dan Kementerian Agama dan pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan persoalan-persoalan peninggalan sejarah Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Islamisasi merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. pada tahap permulaan Islamisasi dilakukan dengan saling pengertian akan kebutuhan dan disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Pembawa dan penyebar agama Islam pada masa-masa permulaan adalah golongan pedagang, yang sebenarnya menjadikan faktor ekonomi, perdagangan sebagai pendorong utama untuk berkunjung ke Indonesia.

A. Teori-Teori Syiar Islam di Nusantara

Menurut (Sudirman, 2014) bahwa ada empat teori tentang masuknya Islam adalah sebagai berikut:

1. Teori Makkah

Teori Makkah mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Makkah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau Hamka, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia. Hamka mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan pada Dies Natalis Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di Yogyakarta. Ia menolak seluruh anggapan bahwa sarjana Barat, yang mengemukakan bahwa Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab. Bahkan argumentasi yang dijadikan bahan rujukan Hamka adalah sumber lokal Indonesia dan sumber Arab. Menurutnya, motivasi awal kedatangan orang Arab bukan dilandasi oleh nilai-nilai ekonomi, melainkan didorong oleh motivasi spirit penyebaran agama Islam. Dalam pandangan Hamka, jalur perdagangan antara Indonesia dengan Arab telah berlangsung jauh sebelum tarik Masehi. Dalam hal ini, teori Hamka merupakan sanggahan terhadap Teori Gujarat yang banyak kelemahan. Ia malah curiga terhadap prasangka-prasangka penulis orientalis Barat yang cenderung memojokkan Islam di Indonesia. (Sudirman, 2014: 145).

2. Teori Gujarat

Teori Gujarat mengatakan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian barat, berdekatan dengan laut Arab. Tokoh yang mensosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnapel dari Universitas Leiden, pada abad ke-19. Menurutnya, orang-orang Arab bermadzhab Syafi'i telah bermukim di Gujarat, dan Malabar sejak awal Hijriah (abad ke-7 Masehi). Namun, yang menyebarkan Islam ke Indonesia, menurut Pijnapel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat, yang telah memeluk agama Islam dan berdagang ke dunia Timur, termasuk Indonesia.

3. Teori Persia

Teori Persia, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia, berasal dari daerah Persia, atau Parsi (kini Iran). Pencetus dari teori ini adalah Hoesein Djajaningrat, sejarawan asal Banten. Dalam memberikan argumentasinya, ia lebih menitikberatkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi berkembang antara masyarakat Parsi, dan Indonesia. Tradisi tersebut antara lain tradisi merayakan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari suci kaum Syi'ah atas kematian Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad, seperti yang berkembang dalam tradisi *tabut* di Pariaman di Sumatera Barat. Istilah 'tabut' (keranda) diambil dari bahasa Arab yang ditranslasi melalui bahasa Parsi.

4. Teori Cina

Teori Cina, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam di kenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Budha, etnis Cina atau Tiongkok, telah berbaur dengan penduduk Indonesia, terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 masehi, masa agama ini baru berkembang. Sumanto al-Qurtuby, dalam bukunya *Arus Cina-Jawa*, menyatakan bahwa menurut kronik masa Dinasti Tang (618-960) di daerah Kanton, Zhang-zhao, Quanzhou, dan pesisir Cina bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam. (Sudirman, 2014: 149).

Kemudian, menurut kesimpulan seminar Masuknya Islam di Indonesia di Medan tahun 1963, Islam masuk ke Indonesia sudah semenjak abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 Masehi (Amin, 2013). Dalam seminar Masuknya Islam di Indonesia tersebut menghasilkan keputusan sebagai berikut:

1. Menurut sumber-sumber yang kita ketahui, Islam untuk pertama kalinya masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah (abad ke-7 Masehi) dan langsung dari Arab.
2. Daerah yang pertama didatangi oleh Islam ialah pesisir Sumatra, dan bahwa setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka raja Islam yang pertama berada di Aceh.
3. Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Indonesia ikut aktif mengambil bagian.

4. Mubaligh-mubaligh Islam yang pertamanya itu selain sebagai penyiar Islam juga sebagai saudagar.
5. Penyiaran Islam di Indonesia dilakukan secara damai.
6. Kedatangan Islam ke Indonesia, membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia. (Amin, 2013: 303).

Dengan demikian, maka proses penyiaran Islam Indonesia dapatlah diketahui melalui Makkah, Gujarat, Persia, dan Cina. Kemudian masuknya Islam di Indonesia pada abad ke-7 Masehi, daerah pesisir Sumatra (Aceh), peran para mubaligh sekaligus sebagai para saudagar dalam penyiaran Islam. Penyiaran Islam dilakukan secara damai, sebab kedatangan Islam membawa peradaban yang tinggi dan membentuk kecerdasan bagi pemeluknya. Kemudian, Islam masuk ke Nusantara yang keadaannya sangat kompleks, baik secara historis, maupun secara sosiologis. Letak kepulauan Nusantara yang strategis diapit oleh 2 benua yaitu: benua Asia, dan Australia, dan diapit oleh 2 samudera yaitu: samudera Pasifik, dan samudera Hindia, sehingga mempermudah dalam proses penyebaran Islam di Nusantara.

B. Jalur Syiar Islam Nusantara

Kedatangan Islam di Indonesia, dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya secara damai. Jalur-jalur Islamisasi yang berkembang sebagai berikut:

1. Melalui Jalur perdagangan. Pada taraf permulaan, saluran Islamisasi adalah perdagangan. Kesibukan lalu lintas

perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 Masehi. Membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, persia, dan India), turut ambil bagian dalam perdagangan di neger-negeri dibagian Barat, Tenggara, dan Timur Benua Asia. Saluran Islamisasi, melalui perdagangan itu sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham.

2. Melalui Jalur Perkawinan. Dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum menikah, mereka diislamkan lebih dahulu. Setelah mempunyai keturunan, lingkungan mereka semakin luas. Akhirnya, timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan Muslim. Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita-wanita Muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan, tentu saja setelah terakhir ini masuk Islam terlebih dahulu.

3. Tasawuf dan Tarekat. Para penyebar Islam juga dikenal sebagai pengajar-pengajar tasawuf. Mereka mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam hal magis dan memiliki kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Di antara mereka ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan

dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan mudah di terima. Kehidupan mistik bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi bagian dari kepercayaan mereka.

4. Melalui Jalur Pendidikan. Dalam Islamisasi di Indonesia, juga dilakukan melalui jalur pendidikan seperti pasantren, surau, masjid, yang dilakukan oleh guru-guru agama, kiyai, dan ulama. Jalur pendidikan digunakan oleh para wali khususnya di Jawa, dengan membuka lembaga pendidikan pesantren sebagai tempat kaderisasi mubaligh-mubaligh Islam dikemudian hari. Setelah keluar dari pesantren atau pondok, mereka pulang ke masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Pesantren Giri yang didirikan oleh Sunan Giri di Gresik. Keluaran pesantren Giri, ini banyak yang diundang ke Maluku, untuk melakukan dakwah Islam di sana.

5. Melalui Jalur Politik. Para penyebar Islam juga menggunakan pendekatan politik dalam penyebaran Islam. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa, melalui jalur politik para Walisongo, melakukan strategi dakwah mereka dikalangan para pembesar kerajaan seperti Majapahit, Pajajaran, bahkan Walisongo, juga mendidikan kerajaan Demak, Sunan Gunungjati, juga mendirikan Kerajaan Cirebon, dan Kerajaan Banten.

C. Islamisasi di Maluku

Islamisasi di wilayah Kepulauan Maluku, setidaknya sejak Abad ke-XIV ditandai oleh berdiri dan berkembangnya kerajaan dengan pemerintahan bercorak Islam. Di wilayah Maluku Utara, dikenal empat kerajaan tersebut adalah Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Selanjutnya, di wilayah Maluku bagian Selatan, dikenal juga kerajaan yang cukup besar pengaruhnya dan perkembangannya sejaman dengan wilayah kerajaan Ternate, yakni kerajaan Hitu, di bagian Utara Pulau Ambon.

Perkembangan kerajaan-kerajaan tersebut seiring pula dengan laju gerak niaga yang melibatkan para pedagang asing seperti pedagang Arab, Persia, China, Jawa, serta Sumatera. Berkembangnya gerak niaga dipicu oleh kekayaan rempah-rempah yang dimiliki oleh wilayah kepulauan Maluku, diantaranya cengkih dan pala yang terkenal seantero jagad. (Kadir, dkk: 2012: 225). Perkembangan agama Islam di Maluku, pada masa-masa awal tidak dapat dipisahkan dari kerja keras seorang pedagang sekaligus mubaligh asal Jawa, bernama Datuk Maulana Hussein tiba di Ternate pada tahun 1465. Hussein adalah seorang mubaligh besar pada masanya. Ia memiliki pengetahuan agama yang luas dan dalam, serta pakar tilawah dan kaligrafi Arab. Pada waktu senggang terutama di malam hari, ia membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu, serta membuat kaligrafi di atas potongan-potongan papan. Keahliannya ini membuat pribumi Ternate, terpesona dan kagum. Itulah sebabnya, setiap kali ia mendendangkan ayat-ayat Al-Qur'an, banyak orang berdatangan untuk

mendengarkannya. Jumlah pengagumnya kian bertambah dari waktu ke waktu. Akhirnya, ada diantara pribumi tersebut yang memintanya mengajarkan membaca Al-Qur'an. Hussein, menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang berisi kalam Ilahi. Kitab suci hanya boleh diajarkan kepada mereka yang telah menganut agama Islam. (Amal, 2010: 240).

Merangkum berbagai pendapat di atas (Marasabessy, 2001), menjelaskan bahwa masuknya Islam ke Maluku, Maluku Utara, melalui berbagai tahap yaitu:

1. Periode awal, periode ini dimulai pada abad ke-7 Masehi yaitu masa perdagangan orang-orang Arab untuk membeli rempah-rempah.
2. Periode pertengahan, periode ini dimulai pada abad ke-11 yang ditandai dengan munculnya nama-nama Arab, yang diduga keras karena pengaruh ajaran Islam, seperti Sultan Baab Mansyur Malamo (1257-1277) yang nama aslinya Cico Bunga, yang menjadi Raja Ternate.
3. Periode penerimaan oleh kesultanan, periode ini ditandai dengan diterimanya Islam oleh pihak kerajaan yang sekaligus berganti nama menjadi Kesultanan. Periode ini, dimulai pada tahun 1495, dimana Sultan Zainal Abidin (Sultan ke-19) memperdalam ilmu agama ke tanah Jawa. (Marasabessy, 2001: 73-74).

D. Teori Adaptasi

Untuk lebih memahami pengertian adaptasi, di bawah ini dikutip berbagai sumber. Menurut Shadily, (1980: 75) adaptasi diartikan sebagai proses menyesuaikan diri dengan kebutuhan atau tuntutan baru. Atau dapat pula berarti mencari keseimbangan untuk kembali ke

suatu keadaan normal. Poerwanto, (2000: 18) memahami adaptasi sebagai proses sosial yang di dalamnya orang dan golongan atau lembaga kebudayaan mengalami perubahan-perubahan, sehingga mereka menyesuaikan dengan keadaan sekitarnya (yang tadinya asing), dan lambat laun menjadi bagian yang menyatu dengan masyarakat tersebut. Sedangkan menurut Susanto, (1988: 349) adaptasi adalah proses yang menyebabkan organisme memperoleh kecocokan yang menguntungkan dengan lingkungan yang ada, dan hasil dan proses tersebut adalah karakteristik organisme yang menyebabkan cocok dengan perangkat kondisi tertentu tempat organisme-organisme itu biasanya berbeda. Selain itu, adaptasi juga diartikan sebagai suatu proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, memanfaatkan sumber-sumber terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, penyesuaian dari kelompok-kelompok maupun pribadi terhadap lingkungan dan proses untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah (Soekanto, 1983: 7).

Menurut Gunawan, (2001: 2) mengemukakan bahwa secara umum ada empat gagasan yang terkandung tentang bagaimana kebudayaan berkembang dan mengapa berubah, yaitu:

1. Kebudayaan adalah sistem yang menghubungkan kelompok manusia terhadap setting lingkungan mereka.
2. Perubahan kebudayaan adalah suatu cara adaptasi, suatu proses yang dilakukan individu-individu dalam merespon kondisi yang berubah

3. Pusat/sentral dari adaptasi budaya adalah teknologi, aktivitas-aktivitas subsistensi, dan cara-cara mengorganisasikan masyarakat untuk kegiatan produksi.
4. Gagasan-gagasan yang mendikte perilaku budaya, seperti kepercayaan-kepercayaan yang berkenaan dengan keagamaan, dapat memiliki kegunaan-kegunaan adaptif.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang penulisannya dilakukan dengan cara deskriptif analitik, yang mengandalkan sumber-sumber tertulis atau menggunakan bahan dokumen. Jenis penelitian sejarah memberikan penekanan pada aspek kronologis terhadap Islamisasi di Tayando Kota Tual Maluku (pola adaptasi ritual dan perkembangan kelembagaan Islam). Penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang gejala-gejala sosial atau aspek kehidupan pada masyarakat Tayando.

Menurut Gilber (Alfian, 1992), bahwa “metode sejarah adalah perangkat dan kaidah sistem yang diubah untuk membantu secara efektif dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah menilainya sangat kritis dan menyajikan suatu sistem hasil yang dicapai pada umumnya dalam bentuk tertulis” (Alfian, 1992: 411). Selanjutnya Gottschalk, (dalam Susanto, 1985) mengatakan yang dinamakan metode sejarah adalah proses pengujian dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi imajinatif pada masa lampau

berdasarkan data yang diperoleh melalui proses historiografi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Islamisasi di Tayando Kota Tual Maluku (Pola Adaptasi ritual dan perkembangan kelembagaan Islam), dilakukan di Kota Tual khususnya di Kecamatan Tayando. Penentuan lokasi penelitian tersebut dengan pertimbangan bahwa lokasi itu sebagai pusat Islamisasi di Tayando.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh berdasarkan metode penelitian sejarah adalah heuristik. Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library reseach*). Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mencari dan menemukan sumber-sumber berupa buku terbitan baik lokal maupun nasional dan karya ilmiah lainnya seperti artikel, jurnal, tesis, disertasi, makala yang ada kaitannya dengan obyek penelitian maupun buku-buku terbitan lain sebagai sumber bantu ilmu sejarah.

Penelitian ini juga, dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara dilakukan sebagai bahan pendukung dan pelengkap, data yang telah diperoleh dengan mewawancarai sejumlah tokoh sejarah lokal yang dianggap mengetahui obyek yang diteliti. Pada saat melakukan wawancara peneliti merekam semua hasil tanya jawab atas izin informan dan mengambil dokumentasi berupa foto. Hal ini, dilakukan agar data yang diperoleh bersifat obyektif,

akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi.

D. Teknik Analisis Data

1. Kritik Sumber

Data yang diperoleh pada tahap heuristik masih diragukan validitasnya, untuk itu perlu dilakukan kritik sumber. Setiap sumber memiliki aspek eksteren dan interen. Aspek eksteren berkaitan dengan validitas sumber yang dibutuhkan, sedangkan aspek interennya berkaitan dengan apakah sumber sesuai dengan yang dibutuhkan atau tidak. Jadi kritik sumber ada dua yaitu eksternal dan kritik internal.

Kartodirdjo (1982: 113) bahwa sebelum mengambil data dari dokumen terlebih dahulu ditanyakan bahwa apakah dokumen itu otentik? Siapakah pembuatnya? Bagaimana bahasanya, dan apakah sumbernya? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu termasuk kritisisme eksteren. Sedangkan kritisisme Interen berkenaan dengan pertanyaan apakah isinya dapat diterima sebagai kenyataan.

2. Interpretasi

Setelah data-data dianalisis melalui kritik sumber maka, selanjutnya dilakukan interpretasi data. Hal ini, dilakukan untuk memberikan tafsiran terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan telah dikritik sehingga dapat dihubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya. (Sjamsuddin, 2007: 29). Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta-

fakta tersebut, harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. (Madjid, & Wahyudhi, 2014: 225).

E. Teknik Penulisan

Historiografi, merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian metodologi penulisan sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap ini penulis berusaha untuk memahami realitas sejarah yang terjadi sehingga dapat mengisahkan tentang “Islamisasi di Tayando Kota Tual Maluku (pola adaptasi dan perkembangan Islam)”, secara kronologis dan menghubungkan antara faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga terjadi hubungan kausalitas.

Sjamsudin (2012: 212), menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara utama memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut dengan historiografi.

Historiografi (penulisan) sebagai tahap akhir dari proses penelitian sejarah pada tahap penulisan ini dikenal sebagai cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan hasil penelitian tersebut hendaknya dapat

memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai penarikan kesimpulan sehingga prosedur penelitian dapat berlangsung dengan tepat.

HASIL PENELITIAN

1. Proses Islamisasi di Tayando Kota Tual Maluku

Islamisasi di Tayando Kota Tual Provinsi Maluku, sulit dipastikan. Mulai dari kapan masuknya Islam dan siapa pembawanya. Hal ini disebabkan kurangnya sumber (primer) tentang Islamisasi di Tayando Kota Tual dan Kabupaten Maluku Tenggara. Untuk itu, perlu di teliti sejarah masuknya penduduk dan kedatangan para mubaligh di Tayando Kota Tual, yang untuk sementara dinyatakan sebagai tempat masuknya Islam. Proses Islamisasi di Tayando Kota Tual Maluku, melalui jalur yang bervariasi. Mulai dari Ternate, Tidore, Seram, Banda Naira, Kur sampai ke Tayando, dan kemudian selanjutnya tersebar hingga di daratan Kota Tual, dan Kabupaten Maluku Tenggara. Penyebaran agama Islam di Tayando, melalui para mubaligh dan para saudagar muslim yang berdagang di daerah tersebut.

Sangat mungkin saat mereka sampai di Kei Tayando Kota Tual Maluku mereka telah menemukan penduduk setempat telah memeluk agama Islam. Itulah sebabnya mereka disambut dan diterima secara baik oleh penduduk lokal untuk menetap di wilayah Kei Tayando pada saat itu. (Wawancara, Abu Bakar Kabakoran, tanggal: 24 Pebruari 2015). Sebagaimana di jelaskan oleh Putuhena bahwa: Agama Islam dikatakan masuk di suatu daerah bila agama

Islam telah ada orang atau beberapa penduduk asli yang memeluk agama Islam. Islamisasi di daerah-daerah yang dimasukinya dengan tidak memaksa rakyat untuk mengubah agamanya. Al-Qur'an memang memberi isyarat, bahwa tidak ada paksaan dalam memasuki ajaran agama Islam. Ajaran Islam yang disampaikan kepada umat manusia, untuk memeluk agama Islam atau tidak terserah kepada masing-masing individu untuk menentukan sikap.

Berdasarkan hasil (wawancara dengan Abu Bakar Kabakoran 24 Pebruari 2015), bahwa untuk versi Islam masuk di Kei melalui Kur, Tam, Tayando (KTT) juga terdapat beberapa versi, antara lain versi *pertama* menyebutkan bahwa penyiar Islam pertama di Tayando Tam adalah mubaligh dari Arab. Mereka berlayar dengan perahu atau kapal bernama Abduh lalu sampai di Kur dan kemudian terus ke Tayando. Kapal ini disebut terdampar tepat di depan kampung lama (*Yar Ohoi Lim*) tanpa pengenalan tahun. Nama Tayando, untuk pertama kali berawal dari periode ini dari kata Arab *At Tahiyat*, artinya merupakan sebuah proses akhir dari sebuah perjalanan ekspedisi seperti shalat yang diakhiri dengan tahiyat dan kemudian salam. Hal ini menggambarkan sebuah perjalanan panjang melewati berbagai wilayah dan memilih berhenti di Tayando atau At-tahiyat untuk menyiarkan agama Islam.

Dalam regu ekspedisi ini terdapat tiga tokoh utama yaitu; Fatiman, Fatimin dan Fatimin Nubuwah. Kemudian dari ketiga orang tersebut salah satu diantaranya menjadi penguasa di kerajaan *Ma'el* (Tayando) yakni

Rat Fatiman yang merupakan keturunan dari Rat Nara yaitu Raja Banda Neira.

Menurut Kabalmay, (1994) selaku penanggungjawab Pameran Pembangunan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Provinsi Maluku yang dilaksanakan di Kabupaten Maluku Tenggara di Tual sebagai berikut "Penyebaran agama Islam masuk di Kabupaten Maluku Tenggara di bawah oleh Datuk Abdullah dari Banda Neira melalui jalur Kur, Tam, Tayando dan Langgiar Fer. (Kabalmay, 1994).

2. Pola Adaptasi dan Perkembangan Islam di Tayando Kota Tual.

Selanjutnya, pola adaptasi di Tayando dapat dilakukan melalui: *pertama*, Adaptasi kultur budaya, proses religius (kultural) ini berpengaruh pada bidang politik pemerintahan sehingga Kerajaan Islam. Islam juga memperkaya hukum adat setempat. Kemudian penggunaan huruf Arab, bagi penduduk setempat memperkaya pula bahasa daerah. Sedangkan, dari sudut kultur, agama Islam ikut pula menentukan kebudayaan masyarakat yang bercorak Islam. *Kedua*, adaptasi perkawinan antara orang Arab dengan masyarakat setempat. Tayando juga terdapat orang Arab sudah sekian lama hidup dan menetap baik dalam menyiarkan agama Islam juga dalam perdagangan.

Ada beberapa pendekatan kajian sosial kultural masyarakat lokal yang bisa dijadikan bahan penialaian atas informasi ini, antara lain aspek hukum dan budaya lokal masyarakat yang berkembang di Tayando dan Kei daratan pada umumnya. Jika, di Kei daratan berlaku hukum

Lar vul Ngabal (darah mera dan tombak dari pulau Bali) maka di Tayando tidak terlalu dikenal hukum adat ini. Jadi, menurut Kabakoran bahwa:

Sebaliknya yang dikenal dan diamalkan di masyarakat adalah hukum *If Tel* atau hukum 30 Juz Al-Qur'an. Jika ditelaah ternyata, hukum *If Tel* ini adalah hukum Islam yang bersumber dari 30 Juz Al Qur'an. Hanya saja dalam penyebutannya tidak dicantumkan nama Al Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa hukum ini adalah daya kreasi para ulama (ijtihad) yang berhasil mengadaptasi nilai-nilai dalam Al Qur'an ke dalam kehidupan keseharian masyarakat Tayando sesuai dengan adat dan kebiasaan setempat. (Wawancara, Abu Bakar Kabakoran, tanggal, 24 Pebruari 2015).

Setiap daerah dimana Islam masuk sudah terdapat tradisi masing-masing. Ada yang merupakan pengaruh Hindu dan Budha, adapula tradisi asli yang sudah turun temurun. Seperti halnya Maluku Tayando Kota Tual, di daerah lain pun para mubaliqh memilih mempertahankannya namun memberikan warna Islam. Berikut ini beberapa contoh tradisi kesekuan di Indonesia bernuansa Islam, antara lain:

1. **Hadrat.** Hadrat merupakan budaya Islam yang kami ambil dari Syekh Abdul Qodir Jailani. Pukulan Hadrat ini di mana-mana ada, tapi di Tayando mempunyai pukulan tersendiri. Lebih lanjut Kabalmay, kegiatan silaturahmi hadrat ini biasanya dilakukan pada hari raya Idul Fitri selama tujuh hari setiap pagi sebelum masyarakat berangkat untuk melakukan aktifitasnya. Kegiatan hadrat ini sering diperlombakan pada acara-

acara keislaman yang diselenggarakan oleh Kementrian Agama.

2. **Barzanji.** Tradisi barzanji di Tayando Kota Tual dilakukan pada peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw. Namun, tidak peringatan itu saja, tradisi Barzanji juga digelar pada hari-hari besar Islam yang lain seperti Idul Fitri, Idul Adha, tahun baru Hijriah. Barzanji juga diselenggarakan dalam kegiatan kemasyarakatan, misalnya: pada saat upacara pernikahan, memperingati kelahiran anak. Tradisi barzanji memadukan berbagai kesenian, antara lain seni musik, seni tarik suara, dan keindahan syair kitab Al-Barzanji itu sendiri. Syair-syair dalam kitab Al-Barzanji tersebut dilantunkan dengan lagu-lagu tertentu, dan kadang diiringi alat musik rebana.

3. **Khitanan.** Berkhitan bagi masyarakat Tayando dianggap tahap penting bagi kehidupan seorang anak. Khitan itu telah diadatkan, dan bagi keluarga yang tidak mengkhitan anaknya dianggap kafir. Bahkan bagi bayi perempuan yang baru lahir sering kali dikhitan. Sedang anak laki-laki biasanya dikhitan jika berusia antara 5 sampai 8 tahun. Di kalangan masyarakat Tayando Kota Tual, upacara khitan ini disebut Sunattan.

4. **Tahlilan.** Tahlilan adalah upacara kenduri atau selamat untuk berdo'a kepada Allah dengan membaca surat Yasin dan beberapa surat dan ayat pilihan lainnya, diikuti kalimat-kalimat tahlil (laailaha illallah), tahmid (Alhamdulillah) dan tasbih (subhanallah). Biasanya diselenggarakan sebagai ucapan syukur kepada Allah Swt

(tasyakuran) dan mendo'akan seseorang yang telah meninggal dunia pada hari ke 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 40, 100, 1.000 dan khaul (tahunan).

3. Perkembangan Kelembagaan Islam di Tayando Kota Tual.

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam. Masjid-masjid awal yang dibangun pasca penetrasi Islam ke nusantara cukup berbeda dengan yang berkembang di Timur Tengah. Salah satunya tidak terdapatnya kubah di puncak bangunan. Kubah digantikan semacam meru, susunan limas dua, tiga atau lima tingkat, serupa dengan arsitektur Hindu. Masjid Banten memiliki meru lima tingkat, sementara masjid At Tahiyat Tayando memiliki dua tingkat. Bentuk bangunan dinding masjid yang bujur sangkar sama dengan budaya induknya. Masjid sebagai bangunan-bangunan sakral dari agama Islam mulai dikenal di Maluku Kabupaten Maluku Tenggara Tayando, meskipun corak bangunannya itu sendiri mempunyai corak Indonesia dengan atap yang bersusun. Dengan demikian dilihat dari sudut kultur, maka agama Islam turut menentukan corak kebudayaan di daerah Maluku, yaitu kebudayaan yang bercorak Islam.

Pembaharuan agama Islam yang dipelopori gerakan Muhammadiyah di Yogyakarta sejak tahun 1912, telah berpengaruh pula terhadap penganut ajaran agama Islam di Ambon, Tual Maluku Tenggara, dan Maluku umumnya. Orang-orang Islam dari Maluku, yang belajar di Jawa, dan di Makkah, telah

membawa pembaharuan ajaran-ajaran Islam yang lebih menekankan pada sumber Al-Qur'an, dan Hadis, Nabi Muhammad Saw. Pengaruh itu telah ada sebelum masa kemerdekaan akan tetapi berkembang pesat sejak tahun 1950-an dengan berdirinya Lembaga Pendidikan Agama Islam, baik pada tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi Islam di Maluku. (Leirissa, 1999).

Masyarakat dibentuk berdasarkan prinsip Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat dan hak dasar yang sama. Tidak ada kelebihan raja dari pada rakyatnya, begitu juga tidak ada kelebihan derajat orang kaya dari yang miskin melainkan tergantung pada ketinggian budi dan keimanannya masing-masing bagian dari hukum *If Tel* (hukum Al-Qur'an 30 Juz). Oleh karena itu, ketika penetrasi hukum *Lar vul Ngabal* (dara mera dan tombak dari pulau Bali) dipaksakan kepada masyarakat Tayando Tam, mereka menganggap tidak sejalan dengan hukum *If Tel* (hukum Al-Qur'an 30 Juz) yang mereka miliki karena hukum yang dianggap produk penyatuan berbagai nilai hukum di Kei itu termasuk nilai hukum Islam (terutama di wilayah Raja Baldu Hadat dan Raja Tuvle) masih mengakomodir istilah-istilah strata, misalnya pada pembagian tugas antara kepala, tangan, dan anggota badan sebagai pemisahan strata sosial secara tidak langsung. Hingga kini pembagian strata di Tayando Tam tidak ditemukan sebagaimana di daratan Kei lainnya, termasuk dalam urusan pernikahan nyaris terdapat perbedaan mencolok dengan adat Kei lain pada umumnya dimana Tayando Tam lebih

bersifat terbuka dan kompromi dalam hal mahar dan harta benda.

Kesimpulan.

- a. Islamisasi di Tayando Kota Tual Maluku di bawah oleh Datuk Abdullah dari Banda Neira melalui Seram, Ambon, kepulauan Kur, Tam, dan berakhir di Tayando. Proses Islamisasi juga dipengaruhi Kesultanan Ternate dan Tidore. Namun pengaruh Kesultanan Tidore lebih dimonon.
- b. Pola adaptasi dan perkembangan Islam di Tayando Kota Tual Maluku, menggunakan pendekatan kultural, yakni adaptif dan akomodatif dengan budaya dan tradisi setempat. Sehingga Islam dapat diterima oleh masyarakat Tayando Kota Tual Maluku, meskipun akhirnya mengalami proses akulturasi dengan-nilai setempat. Kemudian bentuk ritual Islam yakni: Barzanji, Hadrat, Khitanan, dan tahlilan.
- c. Masjid sebagai bangunan-bangunan sakral dari agama Islam mulai dikenal di Maluku Kabupaten Maluku Tenggara Tayando, meskipun corak bangunannya itu sendiri mempunyai corak Indonesia dengan atap yang bersusun. Dengan demikian dilihat dari sudut kultur, maka agama Islam turut menentukan corak kebudayaan di daerah Maluku, yaitu kebudayaan yang bercorak Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Adnan. 2010. *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Amin, Munir. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Amzah

- Badan Pusat Statistik (BPS) Maluku Tenggara Dalam Angka, 2013.
- Gazalba, Saidi. 1994. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ibrahim, Alfian. 1992. *Dari Babat dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gajah Mada. Univercity Press.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kabalmay Ahmad. 2009. *Melacak Akar Keber-Islaman Orang Kei, Suatu Pengantar Metode Psikometri Untuk Yanat Tuntunan*. Makalah di sampaikan dalam Seminar yang di lakukan oleh Himpunan Mahasiswa Islam (MPO) Cabang Tual dan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Maluku Tenggara.
- Leirissa., Ohorella., & Latuconsina. 1999. *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Jakarta: Cv. Ilham Bangun Karya.
- Marasabessy, Abd, Rahman. 2001. Masuknya Islam di Ternate (Telah Atas Pemurnian Sejarah Islam di Ternate). Dalam M. J. Abdulrahman, *Ternate Bandar Jalur Sutra, Lintas* (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial) Ternate.
- Madjid, Dien, & Wahyudhi, Johan. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Mu'nim, Abd. 2000. *Islam di Tengah Arus Transisi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Ricklefs. M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Rahail, J. P. 1993. *Larwul Ngabal: Hukum Adat Kei*. Jakarta: Yayasan Sejati.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudirman, Ali. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era Klasik Hingga Terkini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Saleh, Muhammad. 2007. *Islamisasi Kerajaan Bima 1621-1682*. Tesis. Universitas Negeri Makassar.
- Trandrasasmitta Uka. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yatim, Badri. 2011. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Pers.